

Implementasi Strategi Komunikasi Pemimpin Mengatasi Kekurangan Pribadi Dalam *Film The King's Speech (2010)*

¹Anisa Mutiara Tsani, ²Permata Bunga Langit, ³Amaliyah, ⁴Erindah Dimisyqiyani, ⁵Rizky Amalia Sinulingga, ⁶Gagas Gayuh Aji,
Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: ¹anisa.mutiara.tsani-2023@vokasi.unair.ac.id,
²permata.bunga.langit-2023@vokasi.unair.ac.id, ³amaliyah@vokasi.unair.ac.id,
⁴erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id, ⁵rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id,
⁶gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana seorang pemimpin mampu mengatasi keterbatasan pribadi melalui strategi komunikasi yang efektif, dengan mengambil studi kasus dari film *The King's Speech* (2010). Kajian ini menyoroti keterkaitan antara kepemimpinan, kecerdasan emosional, kolaborasi, dan kepercayaan diri dalam membangun kewibawaan seorang pemimpin. Melalui analisis terhadap perjalanan tokoh Raja George VI, penelitian ini menggambarkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga proses emosional dan sosial yang melibatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Hasil pembahasan menegaskan pentingnya komunikasi yang autentik serta kemampuan mengelola emosi dalam memperkuat efektivitas kepemimpinan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kekurangan Pribadi, Strategi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, Kolaborasi, Kepercayaan Diri, *The King's Speech*.

ABSTRACT

This study explores how a leader can overcome personal limitations through effective communication strategies, using the film The King's Speech (2010) as a case study. It highlights the interrelation between leadership, emotional intelligence, collaboration, and self-confidence in building a leader's authority. Through an analysis of King George VI's journey, the study illustrates that leadership is not merely a technical skill but an emotional and social process that involves support from the surrounding environment. The discussion emphasizes the importance of authentic communication and emotional management in strengthening leadership effectiveness.

Keywords: Leadership, Personal Limitations, Communication Strategy, Emotional Intelligence, Collaboration, Self-Confidence, *The King's Speech*.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan pada hakikatnya adalah sebuah proses sosial yang melibatkan kemampuan individu dalam mempengaruhi, mengarahkan, serta menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin bukan hanya sekedar figur yang memegang kekuasaan, melainkan juga sosok yang mampu membangun hubungan emosional dengan pengikutnya. Dalam perkembangannya, literatur tentang kepemimpinan menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, dan menjaga hubungan sosial dalam sebuah organisasi (Drigas et al., 2023).

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting dalam kepemimpinan modern. Pemimpin yang memiliki kesadaran diri, empati, serta keterampilan komunikasi cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Pemimpin yang mengembangkan keterampilan emosional dapat memperluas kemampuan kepemimpinan yang inklusif, meningkatkan kesadaran sosial, serta menumbuhkan kepercayaan dalam kelompok yang dipimpinnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosi diri maupun orang lain (Issah, 2018)..

Seiring meningkatnya kompleksitas lingkungan sosial dan organisasi, pemimpin dituntut untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis, melainkan juga membuka ruang bagi pemimpin untuk menemukan strategi komunikasi yang efektif dalam mempertahankan kepercayaan kepemimpinannya (Hukko-Tarvainen et al., 2021). Komunikasi yang efektif memungkinkan seorang pemimpin membangun kredibilitas, memotivasi pengikut, serta mengatasi keterbatasan pribadi yang dimiliki. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, melainkan juga sarana pembentukan identitas kepemimpinan. Hal ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang baik dapat menjadi instrumen utama bagi pemimpin untuk menutupi kelemahan pribadi sekaligus memperkuat kewibawaannya (Tan et al., 2022).

Selain keterampilan komunikasi, kolaborasi dengan pihak lain juga menjadi faktor penting dalam membantu pemimpin menghadapi keterbatasan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif kerap kali bersifat kolektif, yakni lahir dari sinergi antara pemimpin dengan lingkungan sosialnya. Seorang pemimpin memerlukan kesadaran sosial dan kemampuan membangun relasi untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis (Zhang et al., 2017). Dalam konteks kepemimpinan profesional, kepercayaan sering kali bergantung pada kredibilitas dan pengakuan dari rekan sejawat, sehingga kolaborasi menjadi kunci keberhasilan dalam kepemimpinan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemimpin

tidak dapat dilepaskan dari dukungan orang lain yang membantunya menutupi kelemahan dan memperkuat kepercayaan (Carden et al., 2022).

Dalam kepemimpinan modern, proses pembangunan kepercayaan diri juga menjadi aspek krusial. Kepercayaan diri seorang pemimpin tidak hanya lahir dari bakat alami, tetapi juga hasil dari pengalaman, pembelajaran, dan dukungan sosial. Pelatihan kecerdasan emosional terbukti mampu meningkatkan keterampilan kepemimpinan sekaligus memperkuat rasa percaya diri pemimpin. Dengan demikian, kepercayaan diri yang dibangun secara sistematis menjadi pondasi penting dalam menghadapi keterbatasan pribadi (Gerhardt et al., 2025).

Kisah nyata tentang menghadapi keterbatasan kepemimpinan dapat ditemukan dalam film *The King's Speech* (2010, yang mengisahkan Raja George VI yang berjuang mengatasi gagapnya. Sebagai seorang raja, kemampuan berbicara adalah aspek vital kewibawaannya. Dengan dukungan terapis wicara Lionel Logue, Raja George VI berhasil menemukan strategi komunikasi yang membantunya mengatasi kelemahan tersebut. Film ini menegaskan bahwa kepemimpinan adalah proses kolektif yang melibatkan dukungan dan kepercayaan dari orang lain, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis komunikasi (Antonopoulou et al., 2020).

2. LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen sebagai Dasar Kepemimpinan

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks organisasi modern, manajemen tidak hanya mencakup aspek teknis dan administratif, tetapi juga kemampuan manajer dalam memimpin secara efektif. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan bagian penting dari manajemen, di mana seorang manajer harus mampu memotivasi, mengarahkan, serta membangun hubungan yang baik dengan anggota timnya (Nugroho et al., 2024).

Keterkaitan manajemen dan kepemimpinan terlihat dari peran pemimpin dalam menciptakan koordinasi dan menjaga keharmonisan antar individu dalam organisasi. Fungsi manajemen, terutama pengarahan (*directing*), membutuhkan keterampilan komunikasi, motivasi, dan pengaruh personal yang khas dalam kepemimpinan. Dengan demikian, manajemen dan kepemimpinan saling melengkapi; manajemen menyediakan struktur dan sistem, sementara kepemimpinan memberi arah, visi, dan energi emosional bagi organisasi agar berjalan optimal (Putra & Hendriani, 2023).

2.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses sosial dimana seorang individu mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan kekuasaan formal, melainkan juga membangun kepercayaan melalui pengaruh personal, komunikasi, dan hubungan emosional dengan para

pengikutnya. Literatur kontemporer menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar persoalan kecerdasan intelektual (IQ), melainkan erat kaitannya dengan kemampuan sosial-emosional (CASEL., 2019).

Tantangan kepemimpinan sering kali muncul ketika pemimpin harus menghadapi keterbatasan pribadi yang dapat mempengaruhi kewibawaan maupun efektivitas kepemimpinannya. Studi pada konteks medis menunjukkan bahwa pemimpin profesional kerap mengalami dilema identitas, di mana peran sebagai ahli bidang tertentu berbenturan dengan peran sebagai pemimpin. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan adalah praktik yang kompleks dan memerlukan adaptasi strategi untuk mempertahankan keefektifannya (Hukko-Tarvainen et al., 2021).

2.3 Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu instrumen utama yang menentukan keberhasilan kepemimpinan. Melalui komunikasi, pemimpin menyampaikan visi, membangun kepercayaan, dan memotivasi pengikut. Menurut penelitian, kepemimpinan pada dasarnya adalah proses emosional, dimana pemimpin mempengaruhi pengikutnya melalui ekspresi dan regulasi emosi. Dengan demikian, strategi komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang memperkuat kepercayaan pemimpin (Trichas et al., 2017).

Dalam perspektif kecerdasan emosional, strategi komunikasi

mencakup keterampilan mengenali emosi diri dan orang lain, mengatur ekspresi emosi, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa komunikasi efektif dapat membantu pemimpin mengatasi keterbatasan pribadi, seperti kelemahan dalam berbicara di depan publik, melalui pengelolaan diri yang tepat dan dukungan dari pihak lain (Thory, 2016).

2.4 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (emotional intelligence/EQ) dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain. Berbagai penelitian menegaskan bahwa EQ berperan penting dalam menentukan efektivitas kepemimpinan. Pemimpin dengan tingkat EQ yang tinggi lebih mampu mengatasi stres, mengambil keputusan dengan bijak, serta menciptakan hubungan kerja yang harmonis (Gómez-Leal et al., 2021).

Model piramida sembilan lapis kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kesadaran diri, regulasi diri, empati, dan keterampilan sosial sebagai fondasi kepemimpinan yang berhasil. Maka dari itu, EQ lebih dapat diandalkan dibandingkan kepribadian atau IQ dalam memprediksi efektivitas kepemimpinan. Dengan demikian, EQ menjadi kerangka teoritis penting dalam memahami bagaimana seorang pemimpin dapat mengatasi kekurangan pribadi dan tetap menjaga kewibawaannya (Drigas et al., 2023).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif untuk menggali kisah dan perjalanan Raja George VI dalam film *The King's Speech*. Pendekatan naratif memungkinkan pemahaman kronologis pengalaman tokoh menghadapi keterbatasan komunikasi serta strategi komunikasi yang ia bangun guna menjaga kewibawaan kepemimpinan (Mutiah et al., 2025). Objek penelitian adalah film *The King's Speech* yang menampilkan perjuangan Raja George VI mengatasi gangguan bicara sebagai seorang pemimpin. Data primer berupa adegan film yang relevan, sedangkan data sekunder meliputi literatur ilmiah tentang kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri untuk memperkaya analisis (Abdussamad, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film berulang kali untuk mencermati adegan dan dialog penting, dokumentasi berupa tangkapan layar adegan yang diklasifikasikan sesuai kategori, serta studi pustaka untuk menelaah literatur pendukung yang memperkuat landasan teori. Kombinasi teknik ini memastikan data tersusun sistematis sesuai fokus penelitian mengenai strategi komunikasi kepemimpinan Raja George VI dalam film tersebut (Agustini et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil



Gambar 4.1: Pangeran Albert Gagap Saat Menyampaikan Pidato (03:48-05:18)

Situasi ini muncul pada menit-menit pertama pada yang memperlihatkan ketika Pangeran Albert harus memberikan pidato di Stadion Wembley. Pangeran Albert diharuskan berpidato di depan puluhan ribu rakyatnya pada pidato pertamanya. Namun ia mengalami gangguan kecemasan yang membuatnya gagap parah sehingga pidatonya tersendat dan tidak jelas. Peristiwa ini membuat publik melihatnya sebagai sosok yang kurang percaya diri dan ragu untuk menjadi pemimpin di masa depan.



Gambar 4.2: Lionel Melatih Ikrar Pangeran Albert Untuk Penobatannya Menjadi Raja (1:29:48-1:31:03)

Situasi berikut merupakan adegan saat Pangeran Albert menjalani terapi bersama Lionel Logue. Lionel menggunakan metode tidak biasa, seperti

membaca teks sambil berteriak, bercerita dengan nyanyian, berbicara dengan musik keras, hingga latihan fisik dan pernapasan. Adegan-adegan ini menggambarkan bagaimana Pangeran Albert berjuang menemukan cara untuk bisa mengontrol gagapnya.



Gambar 4.3: Lionel Menuntun Raja George VI Dalam Mendeklarasi Perang yang disampaikan melalui Radio (1:42:06-1:47:50)

Situasi klimaks ini terjadi saat Pangeran Albert sudah naik tahta menjadi Raja George VI menggantikan kakaknya. Raja George VI harus menyampaikan pidato penting kepada rakyat Inggris mengenai deklarasi perang. Dengan bimbingan Lionel, Raja George VI berhasil menyelesaikan pidato tersebut dengan lancar meski masih ada sedikit ketegangan dalam pengucapannya. Namun, pidato Raja George VI dapat membuat seluruh rakyat yang mendengarkan merasa tergerak dan terinspirasi oleh keberanian sang Raja.

4.2 Pembahasan

Adegan awal ketika Pangeran Albert gagal menyampaikan pidato di Stadion Wembley menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi dapat meruntuhkan kewibawaan seorang pemimpin. Hal ini sesuai dengan

pandangan bahwa komunikasi merupakan kunci utama dalam membangun kepercayaan kepemimpinan, di mana pesan yang tidak jelas menimbulkan persepsi negatif dari audiens. Penelitian menegaskan bahwa kegagalan komunikasi yang efektif dapat memicu resistensi dalam organisasi, sehingga pemimpin harus menguasai strategi komunikasi agar pesan tersampaikan dengan tepat (Ramadhini & Manafe, 2022).

Proses terapi yang dijalani Pangeran Albert bersama Lionel mencerminkan strategi adaptif dalam mengatasi keterbatasan pribadi. Lionel menggunakan metode tidak konvensional, seperti latihan vokal, pernapasan, hingga pembacaan teks dengan nyanyian dapat membantu Pangeran Albert menemukan mekanisme baru untuk mengontrol gagapnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan komunikasi bukan sekadar bawaan, melainkan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif terbentuk dari kombinasi keterampilan teknis, sosial, dan komunikasi yang diasah secara berkesinambungan (Diliani & Nurhayati, 2016).

Perjuangan Pangeran Albert dalam menemukan kepercayaan diri saat berlatih bersama Lionel juga menegaskan bahwa *self-confidence* merupakan faktor krusial dalam kepemimpinan. Rendahnya rasa percaya diri sering menjadi hambatan untuk tampil optimal, tetapi dukungan berupa pendampingan dan coaching dapat membantu pemimpin mengatasi hambatan tersebut. Dalam

kasus Pangeran Albert, peran Lionel menyerupai fungsi pelatih yang memberi ruang aman untuk mencoba, merefleksikan, dan mengadaptasi perilaku baru sehingga komunikasi menjadi lebih efektif (Wilkinson & Rose, 2022).

Lebih jauh, proses Pangeran Albert menerima kelemahan sekaligus mengubahnya menjadi kekuatan menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah soal ketiadaan kelemahan, melainkan bagaimana mengelolanya. Hal ini selaras dengan temuan bahwa efektivitas pemimpin ditentukan oleh kecerdasan emosional, pemahaman diri, serta keberanian menghadapi pengalaman traumatis yang membentuk dirinya. Dengan mengelola emosi serta memanfaatkan dukungan sosial, seorang pemimpin mampu mempertahankan kepercayaan dan meningkatkan efektivitas kepemimpinannya (Sitompul et al., 2021).

Keberhasilan Pangeran Albert dalam menyampaikan pidato perang juga menegaskan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam perkembangan kepemimpinan. Lionel berperan bukan hanya sebagai terapis, melainkan mitra yang membangun kepercayaan. Hal ini selaras dengan kajian yang menekankan bahwa lingkungan sosial dan dukungan emosional dari orang lain sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri seorang pemimpin. Pemimpin yang mendapat dukungan lingkungan lebih mampu mengatasi keterbatasan pribadi dan tampil efektif di hadapan publik (Sari, 2020).

Ketika Pangeran Albert menyadari bahwa kelemahannya dalam berbicara dapat diatasi dengan strategi komunikasi alternatif, hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan justru lahir dari kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang belajar. Penelitian menegaskan bahwa keterampilan komunikasi dapat berkembang melalui refleksi, kesadaran diri, serta proses pembelajaran berkelanjutan yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan strategi kepemimpinan (Libaq, 2020).

Transformasi Pangeran Albert menjadi Raja George VI yang percaya diri mencerminkan integrasi strategi komunikasi, kolaborasi, dan pembangunan kepercayaan diri sebagai fondasi kepemimpinan. Lionel tidak hanya membantu Pangeran Albert secara teknis, tetapi juga memberdayakan dirinya untuk melihat kelemahan sebagai bagian dari identitas kepemimpinan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa program kepemimpinan berbasis relasi dan pemberdayaan efektif dalam menumbuhkan keyakinan seorang pemimpin akan potensinya. Dengan kata lain, kepemimpinan yang efektif bukanlah hasil dari kesempurnaan, melainkan dari kemampuan menghadapi kelemahan, beradaptasi dengan lingkungan, serta membangun kepercayaan melalui komunikasi yang autentik (Perets et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pribadi seorang pemimpin, khususnya dalam aspek komunikasi, tidak serta merta

mengurangi kewibawaan maupun efektivitas kepemimpinannya. Strategi komunikasi yang adaptif memungkinkan seorang pemimpin untuk tetap membangun kepercayaan dan menyampaikan pesan dengan jelas meskipun menghadapi hambatan internal. Kisah Raja George VI dalam *The King's Speech* membuktikan bahwa komunikasi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga instrumen emosional yang dapat memperkuat hubungan dengan audiens sekaligus mempertegas identitas kepemimpinan.

Selain strategi komunikasi, kolaborasi dengan pihak lain juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Dukungan sosial dan emosional yang diberikan Lionel Logue bukan hanya membantu secara teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri Raja George VI dalam menghadapi tantangan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan bukanlah proses individual, melainkan kolektif yang dibangun melalui relasi, pengakuan, dan sinergi dengan orang-orang di sekitar pemimpin.

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak ditentukan oleh kesempurnaan, melainkan oleh kemampuan seorang pemimpin untuk mengelola kelemahan, beradaptasi dengan lingkungan, serta membangun kepercayaan melalui komunikasi yang autentik. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional, strategi komunikasi, dan dukungan sosial, seorang pemimpin dapat mentransformasi keterbatasan pribadi menjadi kekuatan yang justru

memperkuat wibawa serta efektivitas kepemimpinan dalam jangka panjang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan atas kesempatan untuk belajar dan mengembangkan pemahaman melalui pengarahan yang diberikan. Selain itu, penulis juga memberikan apresiasi kepada diri sendiri atas dedikasi, kesabaran, dan kerja keras yang telah dicurahkan hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., S. I. K., M. Si. (2021). Metode penelitian kualitatif (P. Rapanna SE., M. Si, Ed.; Cetakan I, pp. x, 224) [Book]. CV. Syakir Media Press.
- Agustini, A. G., San Putra, Sukarman, Feliks Arfid, & PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL. (2023). Metode penelitian kualitatif: teori & panduan praktis analisis data kualitatif. In Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Antonopoulou, H., Halkiopoulos, C., Barlou, O., & Beligiannis, G. N. (2020). Leadership types and digital leadership in higher education: Behavioural data analysis from University of Patras in Greece. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 110–129.

- <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.8>
- Carden, J., Jones, R. J., Passmore, J., & University of Reading. (2022). Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development: A Systematic Literature review. In *Journal of Management Education* (pp. 140–177) [Journal-article]. <https://doi.org/10.1177/1052562921990065>
- Collaborative for Social, Emotional, and Academic Learning. (2019). CASEL guide: Effective social and emotional learning programs. Retrieved from <http://www.casel.org/guide>
- Diliani, D. S. N. A. & National Cheng Chi University. (2016). Identifying the leadership effectiveness of the executive leaders in Indonesia. In *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi* (Journal-Article No. 1; Vol. 23).
- Drigas, A., Papoutsi, C., & Skianis, C. (2023). Being an Emotionally Intelligent Leader through the Nine-Layer Model of Emotional Intelligence—The Supporting Role of New Technologies. *Sustainability*, 15(10), 8103. <https://doi.org/10.3390/su15108103>
- Gerhardt, K., Bauwens, R., & Van Woerkom, M. (2025). Emotional Intelligence and Leader Outcomes: A Comprehensive review and Roadmap for future inquiry. *Human Resource Development Review*. <https://doi.org/10.1177/15344843251342689>
- Gómez-Leal, R., Holzer, A. A., Bradley, C., Fernández-Berrocal, P., & Patti, J. (2022). The relationship between emotional intelligence and leadership in school leaders: a systematic review. *Cambridge Journal of Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1927987>
- Huikko-Tarvainen, S., Sajasalo, P., Auvinen, T., & School of Business and Economics, University of Jyväskylä, Jyväskylä, Finland. (2021). Just a leader? Leadership work challenges and identity contradiction experienced by Finnish physician leaders. In *Journal of Health Organization and Management* (Vols. 35–35, Issue 9, pp. 195–210) [Journal-article]. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/JHOM-10-2020-0421>
- Issah, M. (2018). *Change Leadership: The role of Emotional intelligence*. SAGE Open, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018800910>
- Libaq, H. (2020). Communication competence and leadership effectiveness: A study of organizational leaders. *International Journal of Social Science Research*, 8(1), 45–55. <https://doi.org/10.5430/ijssr.v8n1p45>
- Mutiah, U., Murhayati, S., & Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2025). Penelitian naratif. In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vols. 9–9, Issue 2, pp. 13001–13009).
- Nugroho, D., Jr., Lestari, V. C., Rahmawati, W. A., R, S. N. H., R., Shabira, N. P., & Hidayat, Y. R. (2024). Dinamika kepemimpinan modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*

- Dan Manajemen, 2(5), 110–114.
<https://doi.org/10.61722/jiem.v2i5.1255>
- Perets, S., Davidovich, N., & Lewin, A. Y. (2023). Perceptions of leadership, self-confidence and leadership programs among teenage girls in Israel. *Cogent Education*, 10(1), 2195742.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2195742>
- Putra, J., & Hendriani, S. (2023). Manajemen Kepemimpinan dalam Berbagai Kegiatan Managerial dan Keterampilan Kependidikan. In *DIRASAH* (Vol. 6, Issue 2, p. 462) [Journal-article].
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Ramadhini, C., & Manafe, L. A. (2022). The leader Effective communication in solving employee conflict; REACH analysis. In *International Journal of Economics Development Research* (Vol. 3, Issue 2, pp. 172–188).
- Sari, D. P. (2020). The role of supportive environment in enhancing leadership confidence. *Jurnal Psikologi dan Kepemimpinan*, 8(2), 112–123. Retrieved from <http://thejournal.org.za>
- Sitompul, J., Napitupulu, S., & Pasaribu, B. (2021). The effect of emotional intelligence, self-efficacy and organizational commitment on leadership effectiveness. *Journal of Educational Science and Technology*, 7(1), 63–70.
<https://doi.org/10.26858/est.v7i1.19156>
- Tan, K. T. L., Li, Voon, M. L., Ngui, K. S., & Swinburne University of Technology. (2022). Emotional Intelligence and Leadership Effectiveness: A Critical Review for Future research. In *Global Business and Management Research: An International Journal* (Vols. 14–14, Issue 3s, pp. 536–538).
<http://gbmrjournal.com/pdf/v14n3s/V14N3s-37.pdf>
- Thory, K. (2016). Developing meaningfulness at work through emotional intelligence training. *International Journal of Training and Development*, 20(1), 58–77.
<https://doi.org/10.1111/ijtd.12069>
- Trichas, S., Schyns, B., Lord, R., & Hall, R. (2016). “Facing” leaders: Facial expression and leadership perception. *The Leadership Quarterly*, 28(2), 317–333.
<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2016.10.013>
- Wilkinson, S., & Rose, J. (2022). Exploring female leaders’ self-confidence and the role of coaching. *Philosophy of Coaching: An International Journal*, 7(1), 51–67.
<https://doi.org/10.22316/poc/07.1.05>
- Zhang, L., Cao, T., & Wang, Y. (2017). The mediation role of leadership styles in integrated project collaboration: An emotional intelligence perspective. *International Journal of Project Management*, 36(2), 317–330.
<https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2017.08.014>